

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum daerah Wonosari yang merupakan rumah sakit rujukan di wilayah Gunungkidul dan sekitarnya. Memiliki empat spesialis sebagai standarisasi rumah sakit tipe C, yaitu pelayanan kesehatan anak, bedah, penyakit dalam dan kebidanan dan kandungan. Selain itu terdapat pelayanan spesialis lain seperti THT, mata, gigi, saraf, kulit kelamin dan jiwa. RSUD Wonosari berdasarkan SK men. Kes No. 201/SK/II/1993 merupakan rumah sakit negeri satu-satunya milik pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Terletak 200 meter dari pusat kota Wonosari memiliki luas area 22.031 m² dengan luas bangunan 9.135 m².

Pelayanan kebidanan di RSUD Wonosari terdiri dari rawat jalan dan rawat inap. Untuk rawat jalan dilaksanakan di poliklinik kebidanan dan kandungan, sedangkan rawat inap meliputi kamar bersalin dan bangsal nifas. Petugas di bagian kebidanan terdiri dari satu dokter spesialis kebidanan dan kandungan, dua orang bidan di poliklinik, kamar bersalin 13 bidan, sedangkan bangsal nifas 8 bidan dan 6 perawat. Bidan di kamar bersalin latar belakang pendidikan D I bidan 1 orang, dan D III sebanyak 8 orang, DIV 4 orang yang sudah mengikuti pelatihan APN baru 2 orang

dan yang mengikuti pelatihan kegawat darurat 5 orang. Penelitian ini dilakukan di kamar bersalin.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

a. Umur

Tabel 4.1. Distribusi frekuensi subjek berdasarkan umur mengenai karakteristik ibu hamil dengan abortus inkompletus di RSUD Wonosari Kabupaten Gunungkidul tahun 2013.

Umur	Frekuensi	Prosentasi (%)
< 20	43	26,71%
20 s/d 35	31	19,25%
> 35	87	54,04%
Total	161	100%

Sumber : Data Sekunder Rekan Medik RSUD Wonosari tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.1. bahwa dari hasil penelitian pada 161 orang tentang karakteristik ibu hamil dengan abortus inkompletus mayoritas didapatkan 87 orang (54,04%) berumur >35 tahun.

b. Pendidikan

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi subjek berdasarkan pendidikan mengenai karakteristik ibu hamil dengan abortus inkompletus di RSUD Wonosari tahun 2013.

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentasi (%)
Dasar	76	47,20%
Menengah	68	42,24%
Tinggi	17	10,56%
Total	161	100%

Sumber : Data Sekunder Rekan Medik RSUD Wonosari tahun 2013

Pada tabel 4.2. diketahui bahwa dari hasil penelitian pada 161 orang tentang karakteristik ibu hamil dengan abortus inkompletus lebih

banyak terjadi pada ibu dengan tingkat pendidikan rendah sebesar 76 orang (47,20%).

c. Pekerjaan

Tabel 4.3. Distribusi frekuensi subjek berdasarkan pekerjaan mengenai karakteristik ibu hamil dengan abortus inkompletus di RSUD Wonosari tahun 2013.

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentasi (%)
Bekerja	117	72,67%
Tidak bekerja	44	27,33%
Total	161	100%

Sumber : Data Sekunder Rekan Medik RSUD Wonosari tahun 2013

Dari tabel 4.3. dapat dilihat hasil penelitian pada 161 orang tentang karakteristik ibu hamil dengan abortus inkompletus lebih banyak terjadi pada ibu hamil bekerja sebesar 72,67%.

B. Pembahasan

1. Faktor Usia Terhadap Kejadian Abortus Inkompletus

Pada penelitian ini kejadian abortus inkompletus lebih banyak terjadi pada umur yang berisiko yaitu pada umur >35 tahun sebesar 87 kasus (54,04%). Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam buku Harlap dan Shino (2009) bahwa wanita dengan risiko abortus meningkat sesuai umur. Reskio pada wanita usia 20-34 tahun adalah 8,9%, wanita berumur 35 tahun atau lebih risikonya meningkat 74,4%. Usia semakin tinggi maka kelainan klinis terdeteksi meningkat dari 12% pada wanita berusia < 20 tahun dan menjadi 26% pada wanita yang berusia > 35 tahun.

Usia berpengaruh terhadap kejadian abortus karena pada ibu dengan usia > 35 tahun terjadi regenerasi dan atropin pada rahim. Atropin rahim disebabkan berkurangnya produksi hormon sehingga janin yang seharusnya memerlukan hormon estrogen dan progesteron untuk mempertahankan pertumbuhan terhambat dan akhirnya terjadi abortus (Cunningham, 2005).

2. Faktor Pendidikan Terhadap Abortus

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebesar 47,20% kasus abortus terjadi pada tingkat pendidikan rendah. Hal ini sesuai dengan teori dari Marge Koblinsky (2006) bahwa pendidikan ibu dapat mempengaruhi tingkat terjadinya abortus, dimana ibu yang berpendidikan rendah kurang memperhatikan kesehatan dan perkembangan kehamilannya, karena kurangnya pengetahuan ibu sehingga pada umumnya ibu tidak peduli dengan kehamilannya.

3. Faktor Pekerjaan Terhadap Abortus

Dalam penelitian ini abortus banyak terjadi pada ibu yang bekerja sebanyak 117 kasus (72,67%). Hal ini terjadi karena menurut teori Mc Donal Ye (2003) tentang pekerjaan yaitu pekerjaan ibu yang dilakukan sehari-hari tanpa dibatasi atau beristirahat yang cukup, akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan janin dan dapat mengakibatkan abortus.

Pekerjaan suami juga dapat mempengaruhi terjadinya abortus karena suami yang tidak bekerja tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga

terutama kebutuhan gizi ibu, sehingga bisa terjadi abortus pada ibu yang malnutrisi. (Mac Donal, 2003).

4. Keterbatasan Penelitian

- a. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif sehingga tidak melakukan analisa terhadap masing-masing faktor penyebab abortus inkompletus.
- b. Penelitian ini hanya mengambil faktor ibu dari segi umur, pendidikan, dan pekerjaan ibu, tidak mengambil seluruh faktor penyebab abortus inkompletus seperti faktor janin, placenta, serta faktor ibu dari segi anemia dan penyakit sistemik, karena keterbatasan alat dan bahan yang tersedia.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA